



PEMBUDAYAAN KARAKTER MANDIRI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKn di SMP NEGERI 2 LAWANG KIDUL

Fani Puji Setiowati¹, Zulyan²

^{1,2}Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Alamat: Jln. Bali. Kota Bengkulu 38119

fanipuji21@gmail.com, zulyan@umb.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui 1) Bagaimana karakter mandiri siswa melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Tahun 2023, 2) Untuk Mengetahui Bagaimana pelaksanaan pembudayaan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim Sumatera Selatan. Tahun 2023, 3) Untuk Mengetahui Apa faktor penghambat pembudayaan karakter mandiri melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Tahun 2023, 4) Untuk Mengetahui Bagaimana upaya faktor penghambat pembudayaan karakter mandiri melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Tahun 2023.

Metode penelitian kualitatif mengkaji bersifat partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Manfaat penelitian ini adalah : 1) Manfaat teoritis untuk menjelaskan apabila teori yang digunakan masih relevan untuk penelitian penulis, relevan secara umum, atau tidak sama sekali. 2) manfaat praktis untuk bagi sekolah sebagai bahan tambahan atau referensi untuk mengembangkan pembudayaan karakter kepada siswa agar siswa tidak salah dalam menggunakan pembudayaan yang masuk di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan untuk terus menciptakan inovasi dan kreativitas seorang pendidik menjadi lebih baik setiap tahunnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan untuk terus menciptakan inovasi dan kreativitas seorang pendidik menjadi lebih baik setiap tahunnya. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi data/penarikan kesimpulan.

Pada hasil observasi 1. Penerapan pembudayaan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan pengintegrasian 2. Pelaksanaan pembudayaan karakter di SMP Negeri 2 Lawang Kidul tidak lepas dari visi misi dan tujuan sekolah, pentingnya pembentukan karakter pada usia dini, kondisi moral/akhlak faktor penghambat ada 3 yaitu guru terlalu galak, guru yang acuh, dan guru yang sering mempermalukan/menjatuhkan. Guru SMP Negeri 2 Lawang Kidul menekankan anak didiknya untuk selalu berpikir kritis dengan terus menerus hingga membiasakan pembentukan sifat pembudayaan karakter.

Kata Kunci : Pembudayaan, Karakter, PPKn, Siswa.



Abstract

The purpose of this study is to find out 1) How is the independent character of students through Civics learning at SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, South Sumatra. Year 2023, 2) To find out how to implement student character culture through Civics learning at SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, South Sumatra. Year 2023, 3) To find out what are the inhibiting factors for cultivating independent character through Civics learning at SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, South Sumatra. Year 2023, 4) To find out how the efforts of the inhibiting factors of cultivating independent character through Civics learning at SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, South Sumatra. Year 2023.

Qualitative research methods examine the nature of participants with strategies that are interactive and flexible. The benefits of this research are: 1) Theoretical benefits to explain if the theory used is still relevant for the author's research, relevant in general, or not at all. 2) practical benefits for schools as additional material or reference to develop character culture for students so that students are not mistaken in using culture that is included in Indonesia. The results of this study are expected to be useful as a reference to continue to create innovation and creativity for educators to get better every year. The results of this study are expected to be useful as a reference to continue to create innovation and creativity for educators to get better every year. Observation data collection techniques, interviews, documentation. Data analysis techniques of data collection, data reduction stage, data presentation stage, and data verification/conclusion stage.

Based on the observation results 1. The application of character culture can be carried out with various integration strategies, strategies that can be carried out are integration in everyday life by providing examples or examples, spontaneous activities, reprimands, environmental conditioning, and integration 2. Implementation of character culture in public junior high schools 2 Lawang Kidul is inseparable from the vision and mission of the school, the importance of character building at an early age, the moral/moral condition of the inhibiting factors there are 3 namely teachers who are too fierce, teachers who are indifferent, and teachers who often humiliate/put them down. SMP Negeri 2 Lawang Kidul teachers emphasize their students to always think critically continuously to get used to the formation of character culture.

Keywords: Cultivation, Character, PPKn, Students

1. PENDAHULUAN

Ada delapan belas karakter yang ingin dicapai dalam program ini. Yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat dan kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter ini nantinya akan dikristalisasi menjadi lima nilai utama, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang ditunjang, perlu dibangun budaya positif di lingkungan sekolah. Budaya



sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut di sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.

Pembentukan karakter seseorang bisa terbentuk melalui pendidikan karakter. Untuk itu, pendidikan karakter mempunyai peranan penting bagi siswa supaya karakternya bisa terbentuk sejak dini. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu melakukan perbuatan baik sesuai dengan nilai religiusitas (Rosikum, 2018). Berdasarkan Permendikbud No 24 (2016) dijelaskan bahwa nilai karakter yang perlu dikembangkan yaitu kompetensi inti sikap sosial dan spiritual. Kompetensi inti sikap sosial “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru”. Salah satu kompetensi inti sikap sosial yaitu disiplin.

Tawuran antar anak sekolah, siswa perempuan yang dianiaya oleh temennya sesama perempuan sudah banyak terjadi bukan hanya di kota-kota besar. Siswa yang mencontek saat ulangan merupakan perilaku yang sering dilihat oleh pengawas ulangan, terjadinya korupsi di lembaga pemerintahan, hakim yang menerima suap dan lain-lain. Semua hal tersebut adalah pemandangan manusia-manusia Indonesia yang sering kita lihat. Melihat hal-hal demikian apa yang akan terjadi dengan bangsa Indonesia. Bagaimana nasib bangsa Indonesia yang kemerdekaannya telah ditempuh dengan taruhan nyawa para pejuang.

Kita sering menyaksikan/menonton film, sinetron atau panggung sandiwara, yang di dalam cerita tersebut terdapat tokoh-tokoh yang bersifat baik dan buruk. Penokohan karakter baik dan buruk dalam film, sinetron atau panggung sandiwara dibentuk secara sengaja oleh sutradara. Lalu bagaimana dengan kehidupan nyata ini? lalu bagaimana dengan kehidupan nyata ini, apakah juga panggung sandiwara kehidupan? Karakter baik dan buruk dibentuk tanpa sengaja dan tidak di sangkakan, bahwa apa yang dilakukannya sebenarnya adalah dalam proses pembentukan karakter.

Hal demikian terjadi tentu saja pendidikan yang pertanyakan dan bahkan dipersalahkan. Apakah guru yang dimaksud, tentu saja salah satunya. Kita semua harus menyadari bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi semua tempat dimana siswa atau manusia berada. Kita mengenal pendidikan formal yang di dapat di sekolah. Pendidikan informal yang didapat di lingkungan keluarga dan masyarakat, dan pendidikan non-formal yang di dapatkan misalnya pada lembaga bimbingan belajar, tempat kursus dan sebagainya. Jadi pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama.

Pendidikan karakter yang dibudayakan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PKn, diharapkan dapat membentuk karakter siswa tidak hanya di dalam kelas maupun di lingkup sekolah, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui lebih lanjut penanaman nilai karakter dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul. Maka penulis mengambil judul tentang “Pembudayaan Karakter Mandiri Siswa Dalam Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, Sumatera Selatan Hal



ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambar tentang pembudayaan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran ppkn di smp negeri 2 lawang kidul, tanjung enim, sumatera selatan .Di dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau berjalan sebagaimana adanya. Menurut Prof.Dr. Sugiyono (2012:1) Metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta-fakta secara komperhensif tentang pembudayaan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran ppkn di smp negeri 2 lawang kidul tanjung enim, sumatera selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data yang di dapat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penelti kepada seluruh informan yang di ambil dan di pilih sesuai kreteria peneliti yang di anggap bisa mewakili dari peneliti yang dari judul yang di angkat. Hasil Penelitian menunjukkan pembudayaan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

1. Bagaimana karakter mandiri siswa melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2

Lawang Kidul, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

Penerapan pembudayaan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam



kehidupan sehari-hari dengan memberikan keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dengan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu .

Nurzakiyah, (2017), menyatakan bahwa, ada beberapa strategi guru yang dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter pada anak diantaranya:

- a. Keteladanan atau pemberian contoh kegiatan pemberian contoh atau teladan dapat diberikan oleh orang dewasa disekolah, tidak hanya guru tetapi juga kepala sekolah, kakak kelas, staf sekolah, dan non pendidik. Hal ini sebagai upaya dalam menunjukkan kepada peserta didik agar bertindak dan berperilaku minimal seperti yang dicontohkan.
- b. Kegiatan spontan
Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak.
- c. Teguran
Guru perlu menegur peserta didik yang berperilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- d. Pengkondisian lingkungan
Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya, menyediakan alat kebersihan dan tempat sampah untuk



mewujudkan nilai gemar membaca, menyediakan slogan-slogan dan aturan untuk mewujudkan nilai kedisiplinan.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Contoh kegiatan rutin yang dapat meningkatkan nilai karakter anak adalah mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dalam kegiatan tersebut, terdapat nilai disiplin dan tanggung jawab yang dapat dikembangkan oleh anak sehingga anak terbiasa untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab dalam segala hal.

2. Bagaimana pelaksanaan pembudayaan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, Sumatera Selatan

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu bagian yang turut menentukan keberhasilan suatu program. Dengan evaluasi dapat diketahui keberhasilan dari suatu program yang telah dilakukan, seberapa besar ketercapaian dari pelaksanaan program yang dilakukan, serta akan menjadi landasan bagi kegiatan lanjutan. Artinya berdasarkan hasil dari evaluasi inilah, maka kita akan menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan sehubungan dengan pencapaian keberhasilan dari suatu kegiatan. Hasil dari program pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, antara lain telah membudayanya kegiatan 5S yaitu Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun, dikalangan siswa, selain itu telah berjalannya kegiatan hidup bersih dan sehat pada semua warga sekolah sehingga sekolah tampak bersih, asri, dan nyaman. Lain itu juga kegiatan ekstra kurikuler telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan pelaksanaan program pembudayaan karakter ini telah



membuat sekolah menjadi lebih nyaman, bersih, prestasi belajar siswa dapat lebih meningkat, serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sudah menurun. Karena itulah maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan dengan diprogramkannya pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Lawang Kidul ini telah memenuhi tujuan yang diharapkan. Untuk itu perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan keluarga siswa, sehingga terjadi proses pendidikan yang sinergi antara pendidikan guru di sekolah maupun pendidikan orang tua siswa di rumah dan di masyarakat. Diharapkan dari proses kegiatan yang saling mendukung diharapkan proses pembudayaan karakter dan pembentukan watak yang baik terhadap siswa dapat terlaksana dengan baik, demi mengembangkan cita-cita bangsa.

3. Apa faktor penghambat pembudayaan karakter mandiri melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

Faktor penghambat pertama adalah guru yang terlalu galak, pengalaman peneliti ketika menjadi guru, banyak guru yang salah konsep antara tegas dan galak. Hal ini, membuat siswa menjadi tidak terbuka karena takut disalahkan. Praktek pendidikan yang seperti ini, membuat karakter siswa cenderung penurut namun kemampuan siswa jadi terbatas karena takut mengungkapkan ide dan gagasannya karena guru selalu merasa benar. Dari sudut pandang psikologis juga, guru yang terlalu galak turut menyumbangkan perilaku kekerasan kepada anak. Mungkin saja banyaknya tawuran, perkelahian antar pelajar adalah hasil dari kekeliruan guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.



Maksud tidak proporsional disini artinya, apabila siswa melakukan kesalahan di level 3 (rentang 1-10), maka berikanlah respon di level yang sama pula agar proporsional. Jangan sampai ketika siswa melakukan kesalahan di level 3, guru merespon perilaku siswa tersebut pada level 8, maka hal ini tidak proporsional dan tidak menyehatkan bagi iklim moral di sekolah atau di kelas tersebut. Selain guru yang terlalu galak, guru yang acuh/ abai pun menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembudayaan karakter. Tidak dibenarkan apabila seorang guru memiliki sikap acuh terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Bahkan hal demikian bisa menimbulkan sikap tidak empati sehingga hal demikian dapat merusak hubungan interpersonal yang harusnya bisa dibangun antara guru dan siswa melalui respon. Hal yang harus dilakukan seorang guru ketika melihat siswa melakukan kesalahan, minimal memberi nasehat dengan pendekatan humanis. Melakukan pendekatan humanis secara psikologis tentu sangat diperlukan bagi siswa. Yang terakhir dalam bagian ini adalah, terkadang seorang guru mempermalukan siswa di depan rekan- rekannya. Ketika seorang guru mengoreksi perilaku siswa yang keliru sebaiknya hindari memarahi siswa tersebut di depan teman-temannya. Meskipun berposisi sebagai anak didik, namun pada hakikatnya siswa memiliki hak sebagai individu yang ingin dihormati oleh orang lain termasuk oleh gurunya. Dengan demikian, meski sentuhan pengaruh dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru tidak terlihat banyak, namun nilai-nilai pendidikan antara guru dan siswa perlu dibangun dengan keterhubungan yang baik. Jika siswa merasakan bahwa guru mereka tidak memberikan rasa hormat dan peduli, maka siswa akan sulit menerima nilai-nilai pendidikan karakter yang di ajarkan oleh guru. Pentingnya



keterlibatan langsung antar guru dan siswa tentu perlu didukung oleh kesadaran guru yang memiliki konsep visi moral yang diperlukan dari interaksi moral. Guru juga perlu membayangkan efek jangka panjang apabila melakukan hal baik atau buruk dari sikapnya kepada siswa, dimana intervensi seorang guru mungkin akan berakibat positif atau negatif beberapa tahun kemudian yang disebut sleeper effect (Lickona, 2012: 135)

4. Upaya mengatasi faktor penghambat pembudayaan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Lawang Kidul, Tanjung Enim, Sumatera Selatan.

Di era globalisasi, tingkat persaingan didalam semua aspek semakin tinggi dan disertai dengan berbagai masalah baru, keterampilan berpikir kritis diperlukan dari setiap anggota masyarakat untuk dapat membuat keputusan tetap dan kemampuan berpikir secara kreatif untuk menemukan solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting, dan berfungsi secara efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dan harus ditanamkan lebih awal di sekolah tepatnya di SMP Negeri 2 Lawang Kidul ini Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan berpikir aktif. Ini berarti proses pembelajaran optimal membutuhkan pemikiran kritis. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Peranan Motivasi dalam pembelajaran menjadi hal penting untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Melalui motivasi inilah akan terbangun karakter siswa yang siap mempelajari setiap kompetensi yang diharapkan. Guru harus menjadi motivator



handal bagi peserta didik agar terbangun peserta didik yang mempunyai keinginan dan harapan yang besar sebagai hasil pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan guru harus mengandung nilai-nilai motivasi bagi peserta didiknya demikian juga dengan manajemen kelas mengarah pada bangunan yang memberikan motivasi bagi peserta didik.

Suasana kelas diciptakan menjadi tempat bersaing peserta didik dalam pemerolehan pengalaman belajar. Tentu banyak ragam suasana kompetitif di kelas tersebut. Salah satunya dengan kegiatan cerdas cermat yang selain terbangun sikap yang kompetitif juga terbangun sikap cooperative dalam kelompok. Setiap guru pasti senang dan bangga jika siswa yang diajar berprestasi. Sayangnya, hingga saat ini masih banyak masyarakat yang memandang prestasi hanya dari aspek akademik saja. Prestasi siswa dalam olimpiade sains, Matematika, dan sejenisnya lebih banyak disorot dibandingkan prestasi siswa di bidang non akademis seperti seni, musik, dan lain-lain. Siswa-siswa yang memiliki kelebihan di luar bidang akademis juga layak untuk mendapatkan apresiasi dari guru-gurunya. Perberian apresiasi ini bermanfaat meningkatkan rasa percaya diri siswa, merangsang siswa lebih kreatif dan inovatif, melatih rasa peduli dan peka terhadap lingkungan, menumpuk jiwa kompetitif dan sportif, menumbuhkan perasaan bahagia.

4. PENUTUP

1. Bagi Guru merupakan unsure utama dalam keseluruhan proses pendidikan baik ditingkat institusional maupun intruksional. Guru merupakan aktor utama pembelajaran. Karena itu guru sangat menentukan berhasil tau tidaknya proses pembelajaran. Seornag guru, selain harus memliki pemahaman, keterampilan dan



kompetensi mengenai karakter, ia juga dituntut memiliki karkter-karakter mulia itu dalam dirinya sendiri, melaksanakannya dan menjadikan sebagai bagian dari hidupnya. Guru berkarakter menjadi penting, mengingat yang bersangkutan sekedar mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan anak didik guna mngarungi kehidupan dimasa yang akan datang.

2. Bagi sekolah

Untuk sekolah, sekolah diharapkan mampu mengembangkan kompetensi para peserta didik, agar guru dan peserta didik dan guru lebih bebas dan tidak menjadi beban sehingga terciptanya suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Sarana prasarana disekolah harus ditingkatkan agar terciptanya suasana belajar yang bahagia siswa tidak merasa kekurangan untuk sara dan prasarana di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, R., Nursyirwan, & Sahrul N. (2019). PITUNGGUA SEBAGAI KONSEP GERAK TRADISI. *Melayu ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL*, 201-211.
- Faiz, A. (JPBP-2019/2020). TINJAUAN ANALISIS KRITIS TERHADAP FAKTOR PENGHAMBAT PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA. *JURNAL PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN*, 82-97.
- Firmansyah, Y., Susanto, E., & Adha, M. M. (2020). Jurnal pengelolaan kelas Pendidikan Pnacasilla dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan disiplin belajar . *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 72-76.
- M.A, S. (2017). *Jurnal Belajar dan Pembelajaran*. Uwas Inspirasi Indonesia, 3(20 199).
- magdalena, i., haq, a. s., & rahmadhan, f. (vol 2, no. 3, desember 2020). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong Pinang*. *pendidikan dan sains*, 418-430.



- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). ANALISIS PENTINGNYA KETERAMPILAN BERBAHASA PADA SISWA KELAS IV DI SDN GONDRONG 2. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 243-252.
- Margono. (2009: 1). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Nurhayati, C. (208). *Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Jakarta: universitas islam negeri.
- nurmalisa, y., mentari, a., & rohman. (vol 07, no 1, mei 2022). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Civic Conscience. *bhineka tunggal ika*, 36-46.
- Rita Nova, D. D., & Widiastuti, N. (mei 2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *COMM-EDU*, 113-118.
- Rohmah, A. N. (Vol 09, No.02, Oktober 2017). *Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)*. Cendikia, 193-210.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019 : 434). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R dan D, dan Penelitain Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019 : 438). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R dan D, dan Penelitain Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2917 : 333). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017, 5). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Tarbiyah, D. F. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Al-Ta'dib*, 120-143.
- Telaumbanua, F. (oktober 2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis E-Learning. *warta edisi 62*, 1829-7663.
- Vitamaya Oishi, I. R. (Vol 4 No 2 Bulan juli 2020). Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *IKRA-ITH Humaniora*, 50-55.